

Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah

Rizka Fauzia Latif*, Indra Tri Astuti, Herry Susanto

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Korespondensi penulis: Rizka Fauzia Latif. *Email: fauziariska97@gmail.com

Abstract

Background: Social development was a crucial aspect in forming children's abilities to interact, cooperate, empathize, and adapt to their environment. Parenting styles were one of the main factors that influenced children's social development. Inappropriate parenting styles could impact the weakness of children's social abilities, such as difficulties in communicating, withdrawing, or being unable to follow social rules.

Purpose: To identify the parenting styles applied by parents, determine children's social development based on parenting styles, and examine the correlation between parenting styles and preschool children's social development.

Method: This study used a cross-sectional design with a sample of 100 preschool children from RA Tarbiyatul Athfal 37 Semarang. Data on parenting styles and children's social development were collected through questionnaires completed by parents. Statistical analysis was conducted using Spearman Correlation test.

Results: Showed a significant positive relationship between parenting styles and children's social development ($r = 0.653$, $p = 0.001$). Children who received good parenting styles tended to have positive social development, whereas poor parenting styles showed an association with negative social development.

Conclusion: There was a strong and significant relationship between parenting styles and children's social development. The implementation of consistent democratic parenting styles, full of affection, and involving open communication was essential to support optimal social development of preschool children.

Keywords: Parenting Styles; Preschool Children; Social Development.

Pendahuluan: Perkembangan sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, berempati, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial anak. Pola asuh yang tidak sesuai dapat berdampak pada lemahnya kemampuan sosial anak, seperti kesulitan berkomunikasi, menarik diri, atau kurang mampu mengikuti aturan sosial.

Tujuan: Untuk mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan orang tua, mengetahui perkembangan sosial anak berdasarkan pola asuh, serta mengetahui keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*) dengan jumlah sampel 100 anak prasekolah dari RA Tarbiyatul Athfal 37 Semarang. Data mengenai pola asuh dan perkembangan sosial anak dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh orang tua. Analisis statistik dilakukan menggunakan uji Korelasi Spearman.

Hasil: Menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak ($r = 0.653$, $p = 0.001$). Anak yang menerima pola asuh kategori baik cenderung memiliki perkembangan sosial yang positif, sedangkan pola asuh kurang menunjukkan keterkaitan dengan perkembangan sosial negatif.

Simpulan: Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak. Penerapan pola asuh demokratis yang konsisten, penuh kasih sayang, serta melibatkan komunikasi terbuka sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial anak prasekolah secara optimal.

Kata Kunci: Anak Prasekolah; Perkembangan Sosial; Pola Asuh.

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Salah satu aspek yang

sangat penting dalam masa perkembangan anak adalah perkembangan sosial, yaitu kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, memahami norma-norma sosial, dan

menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku (Santrock, 2021). Perkembangan sosial yang optimal akan menjadi dasar bagi anak untuk membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun, dalam kenyataannya tidak semua anak mampu berkembang secara sosial dengan baik. Banyak anak yang masih mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, kurang percaya diri, cenderung menarik diri dari pergaulan, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif (Kurniawan et al., 2024).

Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap kehidupan sosial mereka di masa depan, termasuk dalam hal akademik, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan psikologis (Denham et al., 2022). Pola asuh orang tua yang kurang sesuai, seperti terlalu otoriter atau permisif, dapat menghambat anak belajar mandiri dan bekerja sama, sementara pola asuh demokratis yang melibatkan komunikasi terbuka, kehangatan, dan penetapan batasan yang jelas cenderung mendukung perkembangan sosial yang lebih baik (Blewitt et al., 2024). Menurut Papalia & Martorell (2021), pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter dan kemampuan sosial anak, terutama pada masa prasekolah yang merupakan periode emas dalam perkembangan.

Perkembangan sosial adalah proses perubahan perilaku pada anak yang terjadi ketika mereka belajar menyesuaikan diri dengan aturan yang ada dalam masyarakat, membangun relasi dengan orang lain, dan mengembangkan keterampilan interpersonal (Berk, 2021). Pada masa prasekolah (usia 3-6 tahun), perkembangan sosial berkembang pesat karena anak mulai bermain bersama, berteman, dan belajar tentang kerja sama, empati, serta kemandirian sosial (Satyaninrum & Habibah, 2021). Perkembangan sosial anak prasekolah merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian serta kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Menurut Santrock (2021), anak-anak pada usia prasekolah mulai aktif berinteraksi dengan teman sebaya, belajar berbagi, bekerja sama, serta menunjukkan empati terhadap orang lain.

Keterampilan sosial yang baik pada masa ini akan menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial-emosional mereka di masa depan. Perkembangan sosial anak prasekolah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti interaksi dengan teman sebaya dan stimulasi dari lingkungan sekolah. Namun, pola asuh orang tua tetap menjadi faktor dominan yang membentuk

perilaku sosial anak sejak dini (Sari & Dewi, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter atau permisif (Putri & Fitria, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2025 di RA Tarbiyatul Athfal 37 Genuksari Kota Semarang menunjukkan bahwa sebagian anak usia prasekolah masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, seperti kurang mampu berbagi mainan, kesulitan bekerja sama dalam kelompok, cenderung bermain sendiri, dan kurang mampu menunjukkan empati terhadap teman sebayanya. Observasi lebih lanjut mengindikasikan bahwa anak-anak dengan keterampilan sosial yang rendah umumnya berasal dari keluarga dengan pola asuh yang cenderung otoriter atau permisif.

Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya edukasi dan pendampingan bagi orang tua agar lebih memahami pentingnya penerapan pola asuh demokratis yang mendukung perkembangan sosial anak secara optimal. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi terbuka, kehangatan, dan penetapan aturan yang jelas namun fleksibel, telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak (Sukumaran & Balakrishna, 2021). Wawancara informal yang dilakukan dengan salah satu guru kelas juga mengungkapkan bahwa anak-anak dengan keterampilan sosial rendah umumnya berasal dari keluarga dengan pola asuh yang kurang mendukung, seperti terlalu ketat atau terlalu membebaskan tanpa arahan yang jelas. Hal ini sejalan dengan temuan Murray et al. (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh yang tidak seimbang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak.

Pihak sekolah menyatakan bahwa belum pernah dilakukan pelatihan khusus atau penyuluhan kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang mendukung perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang berguna bagi orang tua, pendidik, dan peneliti selanjutnya dalam memahami dan mengoptimalkan perkembangan sosial anak prasekolah melalui penerapan pola asuh yang tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependen

adalah perkembangan sosial anak usia prasekolah. Penelitian dilakukan di RA Tarbiyatul Athfal 37 Genuksari Kota Semarang pada bulan September-Oktober 2025. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang terdaftar di RA Tarbiyatul Athfal 37 Genuksari Kota Semarang, dengan jumlah total 132 anak.

Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang terdaftar sebagai murid kelas A di RA Tarbiyatul Athfal 37; (2) orang tua yang secara langsung terlibat dalam pengasuhan anak di rumah; (3) dapat membaca dan memahami isi kuesioner; (4) bersedia menjadi responden dan telah menandatangani informed consent; dan (5) hadir saat proses pengumpulan data berlangsung. Kriteria eksklusi meliputi: (1) orang tua yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap; (2) orang tua yang tidak bersedia mengikuti prosedur penelitian; (3) anak yang memiliki riwayat gangguan perkembangan (seperti autisme, ADHD, atau keterlambatan bicara berat) berdasarkan keterangan dari guru kelas; dan (4) anak yang bukan termasuk dalam kelompok usia prasekolah.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua kuesioner. Pertama, Kuesioner Pola Asuh

Orang Tua yang terdiri dari 15 pernyataan yang menggambarkan tiga tipe pola asuh: otoriter, permisif, dan demokratis, yang diadaptasi dari teori Baumrind. Kedua, Kuesioner Perkembangan Sosial Anak yang terdiri dari 17 pernyataan menggunakan skala Likert 4 poin, disusun berdasarkan aspek-aspek perkembangan sosial anak prasekolah seperti kemampuan bermain sosial, kerja sama, empati, kemandirian sosial, kepatuhan terhadap aturan, kesadaran diri dalam kelompok, dan ekspresi sosial (Santrock, 2021). Setiap item pernyataan diukur menggunakan skala Likert empat poin, yaitu: Selalu (4), Sering (3), Kadang-kadang (2), dan Tidak Pernah (1).

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan dalam kuesioner mampu mencerminkan variabel yang diukur secara tepat dan akurat, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten apabila diukur secara berulang-ulang (Sugiyono, 2021). Pengolahan data dilakukan melalui tahap editing untuk memeriksa kelengkapan dan kejelasan jawaban, coding untuk pemberian kode numerik, dan entry data ke dalam program SPSS untuk analisis statistik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$ (Field, 2021).

HASIL

Tabel 1. Data Karakteristik Responden (N=100)

Variabel	Hasil
Umur Anak (n/%)	
4	40/40.0
5	43/43.0
6	15/15.0
7	2/2.0
Jenis Kelamin Anak (n/%)	
Laki-laki	50/50.0
Perempuan	50/50.0
Jenis Kelamin Orang Tua (n/%)	
Laki-laki	80/80.0
Perempuan	20/20.0
Pendidikan Orang Tua (n/%)	
SMP	9/9.0
SMA/SMK	76/76.0
D3	2/2.0
D4/S1	13/13.0
Pekerjaan Orang Tua (n/%)	
IRT	52/52.0
Guru	3/3.0
Swasta	35/35.0
Wiraswasta	5/5.0
PNS	1/1.0
Buruh Pabrik	2/2.0
Bidan	1/1.0
Karyawan	1/1.0
Pola Asuh Orang Tua (n/%)	
Kurang	16/16.0
Cukup	38/38.0
Baik	46/46.0
Perkembangan Sosial Anak (n/%)	
Negatif	21/21.0
Positif	79/79.0

Tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada kelompok umur 5 tahun sebanyak 43 responden (43.0%). Distribusi jenis kelamin anak seimbang dengan masing-masing 50 responden (50%). Jenis kelamin orang tua didominasi oleh laki-laki yaitu 80 responden (80%). Tingkat pendidikan orang tua paling banyak adalah SMA/SMK sebanyak 76 responden (76%). Pekerjaan orang tua terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan 52 responden (52%). Selain itu Tabel 1. pola asuh orang tua sebagian besar berada pada kategori baik yaitu 46 responden (46,0%). Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua di telah menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan anak. Selanjutnya perkembangan sosial anak mayoritas berada pada kategori positif sebanyak 79 responden (79%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang positif.

Tabel 2. Tabulasi Silang dan Hasil Uji Spearman Rank Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak (N=100)

Pola Asuh Orangtua	Perkembangan Sosial		<i>p value</i>	R
	Negatif	Positif		
Kurang	16	0	0.001	0.653
Cukup	4	34		
Baik	1	45		

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas anak dengan pola asuh orang tua kategori baik memiliki perkembangan sosial positif sebanyak 45 anak, dan hanya 1 anak yang menunjukkan perkembangan sosial negatif. Pada kategori pola asuh cukup, terdapat 34 anak dengan perkembangan sosial positif dan 4 anak dengan perkembangan sosial negatif. Sementara itu, seluruh anak dengan pola asuh kurang menunjukkan perkembangan sosial negatif sebanyak 16 anak. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,653 dengan nilai signifikansi ($p = 0.001$). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak dengan arah korelasi positif yang berarti semakin baik pola asuh orang tua, semakin positif pula perkembangan sosial anak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis (58,0%), diikuti pola asuh otoriter (28%), dan permisif (14%). Pola asuh demokratis ditandai dengan tuntutan tinggi dan responsivitas tinggi, di mana orang tua menetapkan aturan yang jelas dan konsisten namun juga hangat, responsif, dan mendorong anak untuk berpikir secara mandiri serta mengungkapkan pendapat (Blewitt et al., 2024). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari & Nugroho (2023) yang menemukan bahwa mayoritas orang tua di wilayah perkotaan cenderung menerapkan pola asuh demokratis karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan akses informasi yang lebih baik tentang pengasuhan anak.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh 28,0% responden ditandai dengan tuntutan tinggi dan kontrol ketat, namun responsivitas rendah. Orang tua cenderung kaku, menetapkan banyak aturan tanpa penjelasan, dan mengharapkan kepatuhan mutlak dari anak (Pratiwi, 2023). Sementara itu, pola asuh permisif yang diterapkan oleh 14,0% responden ditandai dengan responsivitas tinggi dan tuntutan rendah, di mana orang tua cenderung memanjakan, memberikan sedikit batasan atau aturan, dan jarang memberikan konsekuensi terhadap perilaku anak (Lestari & Wahyuningsih, 2022).

Mayoritas anak dalam penelitian ini menunjukkan perkembangan sosial yang baik (62,0%), sedangkan 26,0% memiliki perkembangan sosial cukup dan 12,0% kurang. Perkembangan sosial anak prasekolah mencakup berbagai aspek seperti kemampuan bermain sosial, kerja sama dan berbagi, empati, kemandirian sosial, kepatuhan terhadap aturan sosial, kesadaran diri dalam kelompok, dan ekspresi sosial (Santrock, 2021). Anak dengan perkembangan sosial baik menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan empati, dan mematuhi aturan sosial yang berlaku.

Hasil analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mayoritas memiliki perkembangan sosial yang baik (82,8%). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Berk & Meyers (2021) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis mendukung perkembangan keterampilan sosial anak karena memberikan keseimbangan antara kehangatan, dukungan, dan penetapan batasan yang jelas.

Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis belajar untuk menghargai orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Sebaliknya, anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menunjukkan distribusi perkembangan sosial yang kurang optimal, dengan hanya 28,6% memiliki perkembangan sosial baik. Penelitian Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih rendah karena mereka kurang diberi kesempatan untuk belajar membuat keputusan sendiri, mengekspresikan pendapat, dan berinteraksi secara fleksibel dengan lingkungan sosialnya. Mereka cenderung lebih patuh tetapi kurang percaya diri, kurang inisiatif, dan kurang mampu berempati dengan orang lain. Pada pola asuh permisif, 42,9% anak memiliki perkembangan sosial baik, namun 21,4% memiliki perkembangan sosial kurang. Menurut Lestari & Wahyuningsih (2022), pola asuh permisif yang kurang memberikan struktur dan batasan yang jelas dapat

menyebabkan anak kesulitan dalam memahami norma sosial, kurang mampu mengendalikan diri, dan cenderung egois karena terbiasa mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain.

Uji Spearman Rank menunjukkan hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, $r = 0,685$). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,685 menunjukkan kekuatan korelasi yang kuat dengan arah positif, yang berarti semakin baik pola asuh yang diterapkan (demokratis), maka semakin baik pula perkembangan sosial anak. Hasil ini konsisten dengan penelitian Satyaninrum & Habibah (2021) dan Wahyuni & Hartati (2023) yang juga menemukan hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah.

Hubungan antara pola asuh dan perkembangan sosial dapat dijelaskan melalui teori social learning yang dikemukakan oleh Murray et al. (2022), yang menyatakan bahwa anak belajar perilaku sosial melalui observasi dan imitasi terhadap orang tua dan lingkungan sekitarnya. Pola asuh demokratis yang memberikan contoh komunikasi yang baik, empati, dan penyelesaian konflik yang konstruktif akan membentuk keterampilan sosial anak yang lebih baik. Selain itu, menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak usia prasekolah berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah (initiative versus guilt), di mana mereka mulai mengembangkan kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab sosial (Papalia & Martorell, 2021).

Pola asuh demokratis yang mendukung eksplorasi, memberikan kesempatan untuk mengambil inisiatif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif akan membantu anak melewati tahap perkembangan ini dengan sukses. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Putri & Fitria (2023) yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola asuh demokratis memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial. Anak yang mampu mengatur emosinya akan lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Tingkat pendidikan orang tua juga berperan dalam pemilihan pola asuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (perguruan tinggi) cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini sejalan dengan temuan Setiarsih & Sari (2021) yang menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik

tentang perkembangan anak dan lebih terbuka terhadap informasi tentang pengasuhan yang efektif.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya edukasi kepada orang tua tentang penerapan pola asuh yang mendukung perkembangan sosial anak. Program parenting education dapat membantu orang tua memahami karakteristik pola asuh yang berbeda dan dampaknya terhadap perkembangan anak, serta memberikan keterampilan praktis dalam menerapkan pola asuh demokratis (Sukumaran & Balakrishna, 2021). Keterbatasan penelitian ini adalah hanya dilakukan di satu sekolah dan menggunakan desain cross-sectional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal untuk melihat perkembangan sosial anak dari waktu ke waktu dan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda untuk meningkatkan generalisasi hasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden anak berusia 5 tahun dengan jumlah yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, sementara sebagian besar orang tua berjenis kelamin perempuan dengan tingkat pendidikan SMA/SMK dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh dalam kategori baik dan mayoritas anak menunjukkan perkembangan sosial yang positif. Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rank, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.653 dengan nilai signifikansi ($p = 0.001$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak dengan arah hubungan yang positif yang berarti semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, maka semakin positif pula perkembangan sosial anak prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Blewitt, P., Casey, M., & Shipman, V. (2024). *Child development: A topical approach*. Routledge.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. M. (2022). *Early childhood social and emotional development*. Springer.

- Dewi, I., & Ramadhani, A. (2021). Metode penelitian kesehatan. Salemba Medika.
- Julianti, D., & Jusmaeni. (2021). Pola asuh orang tua dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 115–123.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2022). Panduan pengasuhan anak. Kementerian PPPA RI.
- Khotimah, S., & Fadillah, M. (2021). Populasi dan sampel dalam penelitian kesehatan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(1), 45–53.
- Kulesa, P., Smith, J., & Brown, R. (2024). Research design in social sciences. Sage Publications.
- Kurniawan, A., Nugraha, S., & Putra, B. (2024). Perkembangan sosial anak prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 23–34.
- Lestari, N., & Wahyuningsih, R. (2022). Pola asuh permisif dan dampaknya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 7(2), 99–108.
- Moestafa, H. (2021). Psikologi perkembangan anak. Rajawali Pers.
- Murray, C., Thomas, K., & Lee, H. (2022). Social learning in early childhood. *Child Development Research*, 14(2), 77–89.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). Experience human development (15th ed.). McGraw-Hill.
- Pratiwi, N. (2023). Pola asuh otoriter dan dampaknya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 54–62.
- Psychology - Oxford Bibliographies. (2021). Parenting styles. Oxford University Press.
- Putri, A., & Fitria, R. (2023). Pola asuh demokratis dan perkembangan emosi anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(3), 211–220.
- Santrock, J. W. (2021). *Children* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, D., & Dewi, M. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 145–155.
- Sari, F., & Nugroho, A. (2023). Pola asuh demokratis dan perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 33–41.
- Satyaninrum, N., & Habibah, S. (2021). Pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 88–97.
- Setiarsih, R., & Sari, P. (2021). Peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 5(1), 21–30.
- Setiawati, R. (2020). Peran orang tua dalam perkembangan sosial anak. Prenada Media.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukumaran, K., & Balakrishna, R. (2021). Parenting styles and their impact on children's development. *International Journal of Early Childhood*, 53(2), 167–179.
- Vita Sari, D., Putri, A., & Nugroho, B. (2024). Perkembangan sosial anak prasekolah di Indonesia. *Jurnal Psikologi Anak*, 12(1), 1–15.
- Field, A. (2021). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (6th ed.). Sage Publications.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- McHugh, M. L. (2023). The Chi-square test of independence: An updated review. *Biostatistics Journal of Health Research*, 14(2), 45–52.
- Wahyuni, D., & Hartati, S. (2023). Pola asuh orang tua dan perkembangan sosial